

## Kinerja Ekonomi Industri Informal Berbasis Pertanian di Kabupaten Bandung

### *Economic Performance of Agricultural Based Informal Industry in Bandung Regency*

**Anne Charina\*, Rani Andriani Budi Kusumo, Gema Wibawa Mukti**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Jatinangor Sumedang Km 21 Kabupaten Sumedang Jawa Barat

<sup>\*)</sup>Email: anne.charina@unpad.ac.id

(Diterima 16-10-2024; Disetujui 02-01-2025)

#### ABSTRAK

Studi ini dilatar belakangi oleh banyaknya industri informal berbasis pertanian yang ada di Kabupaten Bandung yang mampu bertahan lebih dari satu generasi. Bagaimana kinerja ekonomi mereka menjadi menarik dan penting untuk diteliti, ditengah banyaknya keterbatasan dan permasalahan yang dimiliki oleh industri informal. Pendekatan mixed method digunakan dalam penelitian ini. 115 unit industri informal berbasis pertanian dipilih sebagai *sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan prinsip Analisis Tematik yang dibantu dengan perangkat lunak N-Vivo 12, sedangkan pengolahan data kuantitatif untuk pengukuran kinerja ekonomi menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja ekonomi industri informal berbasis pertanian mayoritas (60%) memiliki Net Profit Margin 5-19%, dan 13% memiliki NPM >20% sedangkan 27% memiliki NPM <5%. Tingkat persaingan, inovasi, akses pasar serta karakteristik kewirausahaan pengusaha menjadi faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memperbaiki kinerja ekonomi pada industri informal.

Kata Kunci: industri informal, berbasis pertanian, kinerja ekonomi

#### ABSTRACT

*This study is motivated by the large number of informal agriculture-based industries in Bandung Regency that have survived for more than one generation. How their economic performance is interesting and important to study, amidst the many limitations and problems faced by the informal industry. A mixed method approach was used in this study. 115 informal agriculture-based industry units were selected as samples using the simple random sampling technique. Qualitative data were analyzed using the Thematic Analysis principle assisted by N-Vivo 12 software, while quantitative data processing for measuring economic performance used descriptive statistics. The results of the study show that the economic performance of the majority of informal agriculture-based industries (60%) has a Net Profit Margin of 5-19%, and 13% has an NPM >20% while 27% has an NPM <5%. The level of competition, innovation, market access and entrepreneur characteristics are factors that must be considered in improving economic performance in the informal industry.*

*Keywords: informal industry, agriculture-based, economic performance*

#### PENDAHULUAN

Dahulu kala, para ekonom tidak begitu memperhatikan aktivitas ekonomi yang dilakukan di luar kerangka formal perekonomian. Sosiolog dan antropolog adalah satu-satunya yang mempertimbangkan adanya kegiatan tersebut (Visser & Chiloane-Tsoka, 2014). Fenomena yang terabaikan ini dianalisis pada tahun 1972 oleh Perburuhan Internasional Office (ILO), dengan nama sektor informal (Chen, 2006).

Sektor informal memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, terutama di negara-negara berkembang seperti di Indonesia. Meskipun sektor informal seringkali dianggap sebagai sektor yang kurang terstruktur dan terorganisir, namun sektor ini mampu memberikan dampak yang besar terhadap keberlanjutan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Portes et al., 1989). Sebagian besar usaha sektor informal di Indonesia merupakan industri mikro (ILO, 2002). Karena sifatnya yang tidak resmi pula, aktivitas ekonomi industri mikro sebagai usaha sektor informal berpotensi mengundang banyak sekali permasalahan krusial di dalamnya (Rothenberg et al., 2016).

Kabupaten Bandung merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah industri informal berbasis pangan tertinggi di Jawa Barat. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Ciparay, Ibum, dan Majalaya,

yang merupakan tiga kecamatan dengan jumlah industri mikro terbesar di Kabupaten Bandung. Terdapat empat macam industri informal berbasis pertanian yang banyak dijalankan oleh warga di Majalaya, Ibum dan Ciparay, yaitu industri informal borondong, wajit, rengginang dan pepes ikan mas. Menariknya di tiga kecamatan ini berdasarkan survey pendahuluan, mayoritas industri informal yang ada adalah usaha keluarga yang telah bertahan lebih dari satu generasi. Rata-rata usaha mereka saat ini sudah dipegang oleh generasi kedua atau ketiga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana kinerja ekonomi industri informal tersebut di Kabupaten Bandung. Apakah industri informal yang telah bertahan lintas generasi memiliki kinerja ekonomi yang baik? Ataupun sebaliknya?. Faktor apa pula yang perlu diperhatikan untuk mencapai kinerja ekonomi yang baik pada industri informal?.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan *mixed method* digunakan dalam penelitian ini. 115 unit industri informal berbasis pertanian di Kabupaten Bandung dipilih sebagai sampling dengan teknik simple random sampling. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2024- Juli 2024.

Data diperoleh melalui dua cara: Data primer didapat dari: 1) Wawancara semi terstruktur dengan pengusaha industri informal berbasis pertanian yang menjadi sampling dari beberapa generasi yang masih ada; 2) Penyebaran kuesioner, pada pengusaha industri informal dan tenaga kerja mereka. Wawancara dan penyebaran kuesioner bertujuan mengumpulkan data untuk menganalisa kinerja ekonomi pada usaha mereka berdasarkan atribut-atribut yang ditentukan dari referensi. Sementara Data sekunder didapat dari laporan perusahaan, yang kemudian digunakan untuk verifikasi (Yin, 1999).

Analisis data terbagi menjadi dua, pertama yaitu pengolahan data sekunder berupa data kuantitatif dari laporan perusahaan untuk pengukuran kinerja ekonomi. Data diolah dengan bantuan statistik deskriptif. Sedangkan yang kedua, data primer dari wawancara. Proses ini dibantu oleh perangkat lunak NVivo 12. (Tsvetkova et al., 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Ekonomi Industri Informal Berbasis Pertanian di Kabupaten Bandung

Dalam penelitian ini kinerja ekonomi industri informal diukur dengan menggunakan konsep profitabilitas. Menurut Sofyan Syafriharahap (2009: 304), profitabilitas merupakan “kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, uang tunai, modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang”. Atribut ini tentunya mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kinerja ekonomi, dalam hal ini untuk industri informal. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik kondisi ekonomi perusahaan.

Mengukur profitabilitas industri informal pada kenyataannya tidaklah mudah, karena mayoritas dari mereka tidak melakukan pencatatan untuk data keuangan perusahaannya. Sehingga data-data yang digunakan dalam pengukuran ini berupa data kisaran yang diyakini oleh pemilik usaha industri informal.

Dalam penelitian ini, kami mengukur rasio profitabilitas dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) atau Margin Laba Bersih. Tujuan pengukuran NPM adalah untuk mengetahui seberapa efisien suatu perusahaan bekerja. Semakin tinggi margin laba bersih maka semakin baik (efisien) kegiatan operasional industri informal. Berikut pengukuran NPM di unit penelitian.

Tabel 1. *Net Profit Margin* (NPM) Pada Industri Informal Periode Tahun 2023

Net Profit Margin	Jumlah Industri Informal (Unit)	Frekuensi (%)
>20%	15	13%
5-19%	69	60%
<5%	31	27%

Sumber: Hasil Olahan Data Perusahaan (2024)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas industri informal (60%) di Kabupaten Bandung, memiliki kinerja ekonomi yang cukup baik, dengan NPM antara 5-19%. Artinya usaha yang mereka jalankan

pada periode saat ini sudah lebih baik dibanding periode sebelumnya. NPM 5-19% untuk industri informal termasuk rentang yang bagus. Sedangkan 13% industri informal memiliki NPM yang sangat baik yaitu diatas 20%, yang berada di golongan ini adalah industri informal perintis yang nota bene sudah punya nama di masyarakat, sehingga memiliki konsumen yang lebih banyak dan lebih loyal. Sayangnya 27% industri informal memiliki NPM<5%. Diantara mereka masih banyak yang memiliki NPM di kisaran dibawah nol, atau negatif, ini menandakan usaha mereka pada periode ini lebih buruk dibanding periode sebelumnya.

Dari data yang ada, hal ini diakibatkan salah satunya karena rendahnya angka penjualan produk. Rendahnya penjualan bisa diakibatkan karena persaingan pasar yang ketat serta produk yang kurang diminati (Sinaga, 2014).

*“Usaha kami mengalami kemunduran beberapa tahun terakhir ini, mungkin karena sudah terlalu banyak yang jual berondong disini” (Wawancara dengan pelaku industri berondong yang NPM nya dibawan nol).*

Jumlah pesaing memang menjadi atribut sensitif yang berpengaruh terhadap kinerja ekonomi. Banyaknya usaha sejenis dengan harga dan rasa yang cenderung sama, membuat persaingan sesama industri informal di Majalaya, Ciparay dan Ibum menjadi semakin tajam. Tidak adanya keunikan produk membuat loyalitas konsumen sulit terbentuk, terutama dalam kasus industri rengginang dan wajit.

**Tabel 2. Kisaran Jumlah Industri Informal di Kec.Majalaya, Ciparay dan Ibum (Tahun 2024)**

Jenis Industri	Jumlah
Borondong	185
Wajit	78
Rengginang	65
Pepes Ikan Mas	59

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2024)

Faktor selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah akses pasar. Penilaian akses pasar menurut (Parrilli & Elola, 2012) bisa dilihat dari beberapa indikator. Indikator yang paling penting adalah pasar harus mudah diakses oleh perusahaan, dengan kriteria terjangkau, mudah diakses, minim hambatan. Tetapi yang perlu digaris bawahi, untuk semua produk industri informal ini hanya dijual untuk pasar lokal. Karena termasuk industri informal, produk mereka tentunya hanya bisa dijual ke pasar tradisional atau di toko-toko kecil di daerah mereka. Untuk masuk ke reatail modern tentunya sulit, karena umumnya produk mereka belum memiliki izin usaha, belum memiliki standar keamanan produk seperti BPOM dan SNI. Hal inilah yang membuat akses ke pasar sangat terbatas.

*“Produk kami hanya dijual di toko kami ini, beberapa memang dititipkan ke toko lain. Tapi, umumnya konsumen datang langsung (Wawancara dengan pelaku industri berondong).*

Beberapa temuan lain yang membuat kinerja ekonomi industri informal banyak yang kurang baik diantaranya karena tidak adanya inovasi, baik dalam produk, proses maupun pelayanan mereka. Hal ini memang menjadi dilema karena industri informal memiliki keterbatasan dalam hal SDM, modal, teknologi serta infrastruktur, sehingga tentunya mereka akan kesulitan jika harus melakukan inovasi.

*“Sebenarnya keinginan untuk inovasi ada, tapi kami banyak terkendala dengan dana, terkadang untuk produksi sehari-hari juga kami pas-pasan” (Wawancara dengan pelaku industri wajit).*

*“Kalau kami inovasi, misal dengan kemasan yang lebih baik, biaya akan melonjak dan harga jual akan lebih mahal, bisa jadi sulit jual nanti kami” (Wawancara dengan pelaku industri rengginang).*

*“Untuk pepes ikan inovasinya harus bagaimana? Bingung kan karena pepes ikan dari dulu ya khasnya seperti ini” (Wawancara dengan pelaku industri pepes ikan).*

*“Wajit saya murah, nanti kalo saya ubah dengan inovasi malah bengkak biaya, jadi saya seadanya saja seperti ini” (Wawancara dengan pelaku industri wajit).*

Inovasi di tingkat perusahaan informal adalah topik yang banyak dibahas dalam literatur, terutama dalam beberapa tahun terakhir ketika ada kekhawatiran tentang ekonomi dunia terhadap ekonomi pengetahuan. Inovasi di tingkat perusahaan dapat didefinisikan dalam berbagai cara, tetapi definisi yang paling populer didasarkan pada OECD (2005) yang mengklasifikasikan dua jenis inovasi: inovasi produk dan inovasi proses. Inovasi produk adalah "implementasi / komersialisasi produk dengan karakteristik kinerja yang ditingkatkan seperti untuk memberikan layanan baru atau lebih baik kepada konsumen". Inovasi proses adalah "implementasi / adopsi metode produksi atau pengiriman yang baru atau secara signifikan ditingkatkan. Ini mungkin melibatkan perubahan dalam peralatan, sumber daya manusia, metode kerja atau kombinasi dari semuanya. Di lapangan memang terlihat bahwa mayoritas industri informal belum terlalu memperhatikan akan pentingnya inovasi baik untuk produk, proses dan yang lainnya. Tingkat pemahaman mereka akan pentingnya inovasi juga perlu diperhatikan, selain memang terkendala dengan biaya dan lain lainnya.

Beberapa penelitian terdahulu menyarankan agar industri informal, meskipun skala rumah tangga harus memiliki lebih banyak kegiatan inovasi karena sebenarnya mereka memiliki keunggulan, yaitu mereka lebih fleksibel dan mudah beradaptasi dengan situasi ekonomi yang merugikan. Bukti empiris tentang dampak inovasi perusahaan pada kinerja industri informal dengan sebagian besar studi menemukan bukti hubungan positif antara inovasi dan kinerja industri informal (Acs and Audretsch, 1987, 1988; Hall et al., 2009; Jefferson et al., 2006; Kasseeah, 2013) dalam (Charina et al., 2023).

Disamping pentingnya inovasi pada industri informal, dari hasil di lapangan juga terlihat bahwa karakteristik kewirausahaan pada pengusaha juga turun berperan dan menentukan kinerja ekonomi industri informal. Sebagai contoh beberapa industri informal yang berhasil bertahan, terlihat pelakunya memiliki karakteristik entrepreneur yang lebih baik dibanding mereka yang gagal. Di lokasi penelitian, pengusaha yang berhasil umumnya terlihat memiliki *need for achievement* atau keinginan untuk sukses, motivasi mereka dalam berwirausaha sangat kuat, mereka terlihat pantang menyerah. Sementara disisi lain para pelaku industri informal yang kinerjanya rendah, cenderung lebih santai dalam menjalankan usahanya, ketika usaha mereka terpuruk, mereka sering vacum untuk jangka waktu yang cukup lama dan tidak menentu.

*"ketika covid, kami vacum tiga tahun, sekarang pun ketika sepi kami lebih baik tutup saja" (Wawancara dengan pelaku industri wajit).*

*"Kunci kami bertahan sampai tiga generasi itu diantaranya karena kami "keyeng" ya, kami pantang menyerah, ketika pesanan sepi, kami tidak tutup, tapi lebih ke mengurangi produksi saja. Jika kami tutup, kami takut konsumen kami kecewa dan menyangka bahwa bisnis kami sudah tidak beroperasi lagi." (Wawancara dengan pelaku industri wajit yang bertahan tiga generasi).*

Salah satu teori paling umum untuk menjelaskan kinerja perusahaan dan pendekatan umumnya diterapkan di bidang bisnis keluarga adalah teori sumber daya (Habbershon, Williams, dan MacMillan, 2003) dalam (Charina et al., 2022). Habbershon, Williams, dan MacMillan (2003) menyebutkan hubungan yang kuat antara sumber daya perusahaan dan kemampuan perusahaan dengan hasil kinerja.

Perusahaan memiliki sumber daya yang khas yang akan menjadikan keunggulan kompetitif dan menghasilkan kekayaan di antara generasi dalam sebuah usaha keluarga. Sumber Daya organisasi harus berharga, langka, sulit untuk ditiru dan non-substitusi untuk memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan bagi perusahaan. Sumber daya yang baik, salah satunya dari karakteristik kewirausahaan si-pengusahanya akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan jika dikelola secara efektif, dan ini akan sangat berpengaruh terhadap kinerja ekonomi industri informal.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja ekonomi industri informal berbasis pertanian di Kabupaten Bandung, mayoritas (60%) memiliki Net Profit Margin 5-19%, dan 13% memiliki NPM >20% sedangkan 27% memiliki NPM <5%. Pada dasarnya jika dilihat dari nilai NPM, kinerja ekonomi mereka mayoritas sudah baik, dalam arti bahwa kinerja mereka pada periode pengukuran saat ini, lebih baik dan lebih efisien dibandingkan periode sebelumnya.

Meskipun demikian, banyak hal yang perlu dibenahi, karena masih banyak juga industri informal dengan kinerja yang kurang baik yang ditemukan di lapangan. Tingkat persaingan, inovasi, akses pasar serta karakteristik kewirausahaan si-pengusaha menjadi faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memperbaiki kinerja ekonomi pada industri informal berbasis pertanian di Kabupaten Bandung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Charina, A., Kurnia, G., & Mulyana, A. (2023). The Sustainability of Small Industries Thriving across Generation in Rural Areas. *Sustainability (Switzerland)*, 15(16). <https://doi.org/10.3390/su151612339>
- Charina, A., Kurnia, G., Mulyana, A., & Mizuno, K. (2022). The Impacts of Traditional Culture on Small Industries Longevity and Sustainability : A Case on Sundanese in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14, 1–16.
- Chen, M. A. (2006). Rethinking the informal economy: Linkages with the formal economy and the formal regulatory environment. In *Linking the Formal and Informal Economy: Concepts and Policies* (Issue 46). <https://doi.org/10.1093/0199204764.003.0005>
- ILO. (2002). International Labour Conference, 90th Session. In *Decent Work and the Informal Economy, Report of the Director-General, Report VI*. International Labour Office.
- Parrilli, M. D., & Elola, A. (2012). The strength of science and technology drivers for SME innovation. *Small Business Economics*, 39(4), 897–907. <https://doi.org/10.1007/s11187-011-9319-6>
- Portes, A., Castells, M., & Benton, L. A. (1989). *The Informal Economy: Studies in Advanced and Less Developed Countries*. Johns Hopkins University Press. Johns Hopkins University Press.
- Rothenberg, A. D., Gaduh, A., Burger, N. E., Chazali, C., Tjandraningsih, I., Radikun, R., Sutera, C., & Weiland, S. (2016). Rethinking Indonesia's Informal Sector. *World Development*, 80, 96–113. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.11.005>
- Tsvetkova, D., Bengtsson, E., & Durst, S. (2020). Maintaining sustainable practices in SMEs: Insights from Sweden. *Sustainability (Switzerland)*, 12(24), 1–26. <https://doi.org/10.3390/su122410242>
- Visser, T., & Chiloane-Tsoka, E. (2014). An exploration into family business and SMEs in South Africa. *Problems and Perspectives in Management*, 12(4), 427–432.
- Yin, R. K. (1999). Enhancing the quality of case studies in health services research. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1209–1224. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10591280><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC1089060>